



Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari

Elpinar¹, Diah Indriastuti², Risqi Wahyu Susanti³

^{1,2} Program Sarjana Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan

^{2,3} Diploma Keperawatan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November

Correspondensi Author

Keperawatan Komunitas,

STIKes Karya Kesehatan

<http://www.stikeskaryakesehatankendari.ac.id/>

Email: nsdiahindri@gmail.com

Keywords :

Dukungan Emosional Keluarga, Narapidana Perempuan, Lapas

Abstrak. Narapidana telah mengalami kehilangan kebebasan fisik, terpisah dari keluarga, tidak terpenuhinya hubungan heteroseksual dan gangguan psikologis. Kehidupan narapidana penuh dengan tekanan psikologis, terutama pada narapidana perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study, dilaksanakan pada tahun 2018. Populasi adalah semua penghuni Lapas perempuan berjumlah 86 orang dan sampel sebanyak 86 orang yang mengikuti penelitian diperoleh dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan pada warga binaan dengan bantuan petugas Lapas Perempuan kelas III Kota Kendari dan dianalisis menggunakan uji spearman rho. Hasil uji spearman rho diperoleh nilai p value (0,001) dan r (0,70) yaitu ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat stres narapidana, kemudian p value (0,023) dan r (0,471) untuk kebutuhan spiritual sehingga ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan stres narapidana. Simpulan penelitian ini adalah hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana. Saran bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari agar dapat menetapkan kebijakan terkait upaya pemberian dukungan emosional dan pemenuhan kebutuhan spiritual pada narapidana. Bagi narapidana perempuan agar berusaha mengendalikan diri dan berusaha menerima kondisi yang sedang dijalani dengan penuh kesabaran.

Abstract Prisoners have experienced a loss of physical freedom, separated from the family, non-fulfillment of heterosexual relations and psychological disorders. The life of prisoners is full of psychological distress, especially for female prisoners. This study aims to determine the relationship of family emotional support and spiritual needs with prisoner stress levels at Kendari Class III Women's Penitentiary. This research is a quantitative study with a cross sectional study design, carried out on July 17 to July 20 2018. The population is all residents of the Women's Prison totaling 86 people and a sample of 86 people obtained by Total Sampling. Data collection using questionnaires distributed to inmates with the help of Class III female prison officers in Kendari City

and analyzed using the Sperman Rho test. Sperman rho test results obtained p value (0.001) and r (0.70) is that there is a relationship between family emotional support with prisoners' stress, then p value (0.023) and r (0.471) for spiritual needs so that there is a relationship between emotional support of families with prisoners' stress. The conclusions of this study are the relationship of family emotional support and spiritual needs with prisoner stress levels. Advice for Women Class III Kendari Correctional Institution in order to establish policies related to efforts to provide emotional support and fulfillment of spiritual needs in prisoners. For women and prisoners to try to control themselves and try to accept the conditions that are being lived with patience.

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan pada dasarnya menyangkut segala segi kehidupan masyarakat tidak terkecuali para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang mempunyai hak sama untuk mencapai derajat kesehatan optimal¹. Menyandang status narapidana wanita memberikan dampak psikologis dan label negatif meskipun mereka telah menunjukkan perubahan sikap yang positif². Narapidana telah mengalami kehilangan kebebasan fisik, terpisah dari keluarga, tidak terpenuhinya hubungan heteroseksual dan gangguan psikologis³. Stigma mantan narapidana lebih berat ditanggung oleh wanita, mendapat diskriminasi dan sulit kembali ke komunitasnya setelah keluar dari Lapas⁴.

Kehidupan narapidana penuh dengan tekanan psikologis, lamanya masa tahanan semakin menambah stresor terutama pada narapidana perempuan⁵. Salah satu faktor eksternal yang dapat meminimalisir stres narapidana adalah dengan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya karena dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi seseorang maupun kelompok dari perilaku negatif, menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu⁶.

Secara global, narapidana wanita mempunyai porsi 5% dan proporsi ini cenderung mengalami peningkatan dengan pesat dan jauh lebih besar dari laki-laki, dan pada bulan oktober 2015 terdapat 10,35 juta orang yang mendekam di balik jeruji serta Indonesia menduduki peringkat ke 9 sebagai Negara dengan jumlah tahanan terbanyak di dunia⁷. Ditjen Pemasyarakatan tahun 2017 menyatakan banyak lembaga pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia mengalami *over capacity*, awal Februari 2017 tercatat Lima lapas dengan kelebihan kapasitas lebih dari 500 persen daya tampung yakni Lapas kelas II A di Jambi dengan tingkat *over capacity* mencapai

lebih dari 700 persen, di Sulawesi Tenggara pada periode Februari tahun 2018 memiliki jumlah tahanan dan narapidana sebanyak 2.426 orang melebihi jumlah kapasitas Lapas seharusnya yakni 1.966 orang, salah satu diantaranya yakni Rutan kelas II Kendari yang mengalami *over capacity* hingga 110%⁸.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windistiar terhadap stres narapidana di Lapas wanita II A Malang dengan jumlah sampel sebesar 100 orang diperoleh hasil semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah pula stres yang dialami narapidana wanita⁴. Selama tahun 2016 di Sulawesi Tenggara diketahui 2 orang narapidana yang terkait kasus pembunuhan dan penyalahgunaan narkoba mengalami stres sehingga mencoba melarikan diri⁹.

Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 1999 tentang hak pelayanan kesehatan narapidana pada Pasal 14 ayat (1) dan (2) yang berbunyi :

*"Setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Pada setiap lembaga pemasyarakatan disediakan poliklinik beserta fasilitasnya dan disediakan sekurang-kurangnya seorang dokter dan seorang tenaga kesehatan lainnya"*¹⁰.

Peraturan dari pemerintah dibuat sebagai upaya pemeliharaan kesehatan narapidana, permasalahan kesehatan lain yang timbul akibat narapidana tidak menerima dukungan sosial dari orang terdekat dan lingkungannya bahkan ada narapidana yang setelah masuk penjara diceraikan oleh pasangannya¹¹. Kehilangan dukungan sosial dari orang terdekat seperti orang tua, anak dan pasangan memberikan pengaruh negatif pada narapidana¹².

Narapidana yang mengalami stres juga membutuhkan dukungan spiritual (keagamaan) untuk mendapatkan ketenangan batiniah, kualitas spiritual yang baik akan membantu narapidana lebih sabar, pasrah, tenang, damai dan ikhlas dalam menghadapi persoalan,

sehingga dapat menekan tingkat stres¹³. Hasil penelitian Nilamastuti menyatakan bahwa pengelolaan stres narapidana di Lapas Kelas II.A Jember dilakukan melalui pendekatan spiritual yang terbentuk karena adanya pembinaan yang menimbulkan kesadaran pada diri narapidana³.

Penelitian Windistiar menjelaskan bahwa tingkat stres rendah narapidana wanita di Lapas II.A Malang sejalan dengan dukungan sosial yang tinggi, dukungan sosial narapidana diterima dari sesama teman, petugas, maupun keluarga yang datang berkunjung⁴.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018 di Lapas perempuan kelas III kendari diperoleh data sebanyak 79 orang narapidana, jumlah tersebut melebihi kapasitas yang seharusnya menampung 55 orang narapidana. Jadwal besuk yang disediakan narapidana Lapas perempuan kelas III kendari mulai hari Senin sampai Kamis dengan syarat pembesuk wajib melampirkan kartu identitas, berpakaian sopan dan rapih, dilarang membawa barang yang berbahaya, lama waktu kunjungan maksimal 15 menit namun hal tersebut masih dirasakan kurang efektif, kondisi ruang besuk yang sempit dan pihak Lapas tidak menyediakan tempat pertemuan khusus narapidana yang sudah berkeluarga. Hasil wawancara peneliti dengan 10 narapidana didapatkan pernyataan kecemasan dan depresi seperti gelisah, mudah marah atau sensitif, merasa tidak puas, mudah tersinggung dan sering berfikir negatif dalam menjalani masa hukuman seperti ingin bunuh diri, terlebih lagi jika keluarga tidak mengunjungi dan tidak memberikan perhatian. Kondisi lapas yang serba terbatas dan aturan yang sifatnya mengikat menyebabkan narapidana semakin merasa kehilangan kemerdekaan dan kebebasannya.

Uraian diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observational. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Populasi adalah semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari pada bulan Juli tahun 2018 sebanyak 86 orang. Sampel sebanyak 86 orang menggunakan total

sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan pada warga binaan dengan bantuan petugas Lapas Perempuan kelas III Kota Kendari. Analisis data terdiri dari Analisis univariat, digunakan untuk mengetahui distribusi mean dan standar deviasi variabel. Analisis bivariat, dilakukan uji *spearman rho* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari Tahun 2018

Karakteristik	f	%
Umur (Tahun)		
17-25	9	10,5
26-35	38	44,2
36-45	23	26,7
46-55	13	15,1
56-65	3	3,5
Pendidikan		
PT	18	20,9
(DIII/S1/S2)		
SMA	53	61,6
SMP	9	10,5
SD	6	7,0
Pekerjaan		
Pensiunan	1	1,2
PNS	7	8,1
Petani	2	2,3
Swasta	13	15,1
Wiraswasta	13	15,1
IRT	45	52,3
Tidak Bekerja	5	5,8
Status Perkawinan		
Belum Kawin	9	10,5
Kawin	57	66,2
Janda	20	23,3

Sumber : Data primer, tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 86 sampel sebagian besar yaitu 38 orang (44,2%) pada kategori umur 26-35 tahun dan sebagian kecil yaitu 3 orang (3,5%) pada kategori umur 56-65 tahun. Kemudian untuk pendidikan sebagian besar yakni 53 orang (61,6%) adalah tamatan SMA dan sebagian kecil yakni 6 orang

(7,0%) tamatan SD. Selanjutnya untuk pekerjaan sebagian besar yakni 45 orang (52,3%) adalah Ibu Rumah Tangga dan sebagian kecil yakni 1 orang (1,2%) adalah pensiunan dan berdasarkan status pernikahan sebagian besar yaitu 57 (66,2%) adalah telah menikah dan sebagian kecil yakni 9 orang (10,5%) adalah belum kawin.

2. Analisis Univariat

Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi dukungan emosional, kebutuhan spiritual dan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari

Variabel	F	%
Dukungan Emosional		
Baik	34	39,5
Kurang Baik	52	60,5
Kebutuhan Spiritual		
Terpenuhi	33	38,4
Tidak Terpenuhi	53	61,6
Tingkat Stres		
Ringan	0	0
Sedang	32	37,2
Berat	54	62,8

Sumber : Data primer, tahun 2018

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 86 responden, terdapat 34 orang (39,5%) dukungan emosionalnya baik dan 52 orang (60,5%) dukungan emosionalnya kurang baik. Kemudian berdasarkan dukungan spiritual terdapat 33 orang (38,4%) kebutuhan spiritualnya terpenuhi dan 53 orang (61,6%) kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi. Selanjutnya berdasarkan tingkat stress terdapat 54 orang (62,8%) tingkat stress responden dalam kategori berat dan 32 orang (37,2%) tingkat stress responden dalam kategori sedang.

3. Analisis Bivariat

Hubungan dukungan emosional keluarga dengan tingkat stres narapidana dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari

Variabel Penelitian	Tingkat Stres Narapidana				Jumlah		<i>p</i> value	<i>r</i>
	Sedang	Berat	Sedang	Berat	n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan Emosional Keluarga								
Baik	27	31,4	7	8,1	34	39,5	0,001	0,70
Kurang Baik	5	5,8	47	54,7	52	60,5		
Kebutuhan Spiritual								
Terpenuhi	22	25,6	11	12,8	33	38,4	0,023	0,471
Tidak Terpenuhi	10	11,6	43	50	53	61,6		

Sumber : Data Primer Tahun 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat 34 (39,5%) responden dukungan emosionalnya baik dan 52 (60,5%) responden yang dukungan emosionalnya kurang baik, dari 34 responden dukungan emosionalnya baik, sebagian besar yakni 27 responden (31,4%) mengalami stres sedang dan 7 responden (8,1%) mengalami stres berat. Selanjutnya dari 52 responden yang dukungan emosionalnya kurang baik, sebagian besar yakni 47 responden (54,7%) mengalami stres berat dan 5 responden (5,8%) mengalami stres sedang.

Kemudian pada variabel kebutuhan spiritual, dari 86 responden terdapat 33 (38,4%) responden kebutuhan spiritualnya terpenuhi dan 53 (61,6%) responden kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi, dari 33 responden kebutuhan spiritualnya terpenuhi, sebagian besar yakni 22 responden (25,6%) mengalami stres sedang dan 11 responden (12,8%) mengalami stres berat. Selanjutnya dari 53 responden yang kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi, sebagian besar yakni 43 responden (50%) mengalami stres berat dan 10 responden (11,6%) mengalami stres sedang.

Hasil uji *spearman rho* pada variabel dukungan emosional dan tingkat stres diperoleh nilai *p* value (0,001) dan korelasi koefisien *r*(0,70) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Karena nilai *p* value (0,001) < α

(0,05) dan nilai $r(0,70)$ berada pada rentan 0,51-0,75, maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang kuat antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari.

Selanjutnya hasil uji *spearman rho* pada variabel kebutuhan spiritual dengan tingkat stress diperoleh nilai p value (0,023) dan korelasi koefisien $r(0,471)$ dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Karena nilai p value (0,023) $< \alpha$ (0,05) dan nilai $r(0,471)$ berada pada rentan 0,26-0,50, maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang sedang antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari.

Pembahasan

1. Gambaran dukungan emosional keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 86 responden, terdapat 34 orang (39,5%) dukungan emosionalnya baik, hal ini karena berdasarkan hasil rekapitulasi data kuesioner, pada umumnya responden mengemukakan bahwa keluargamemberikan motivasi kepada narapidana ketika datang berkunjung, keluargamemberikan nasihat tentang rencana kehidupan mendatang, dan responden sering bertanya-tanya apakah perbuatan yang dilakukannya dapat diampuni oleh Tuhan dan berusaha mensyukuri kehidupan yang sedang saya dijalani. Hasil penelitian juga terdapat 52 orang (60,5%) dukungan emosionalnya kurang baik, hal ini karena keluarga jarang menyempatkan waktunya untuk datang berkunjung, anggota keluarga maupun saudara-saudara jauh jarang datang menjenguk.

Penelitian ini didukung oleh teori Friedman bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap kondisi keluarga yang bermasalah, salah satu dukungan keluarga adalah memberikan pertolongan pada individu untuk mengenali dan paham dengan baik mengenai kejadian depresi, sumber depresi dan strategi coping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor¹⁴.

Hasil penelitian Ulhaq, Mutti Regina, Martina (2016) mendukung penelitian ini

bahwa dukungan emosional keluarga sebagian besar 63,5% kurang, yakni keluarga kurang memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga¹⁵.

2. Gambaran Kebutuhan spiritual narapidana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual terdapat 33 orang (38,4%) kebutuhan spiritualnya terpenuhi, responden yang dukungan spiritualnya terpenuhi didasarkan pada hasil rekapitulasi data kuesioner bahwa pada umumnya responden mempercayai adanya kehendak Tuhan dalam kehidupan manusia, menerima apa yang terjadi sebagai bagian dari rencana Tuhan, meyakini bahwa perbuatan yang menjerumuskan responden ke dalam Lapas dilihat oleh Tuhan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 53 orang (61,6%) tidak terpenuhi, hal ini didasarkan pada jawaban responden yang jarang merenungkan bahwa perbuatan yang dilakukan merugikan orang lain, sering bertanya-tanya apakah perbuatan buruknya dapat diampuni oleh Tuhan dan belum pernah bertaubat atas perbuatan yang menjerumuskannya kedalam penjara serta jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan pihak Lapas.

Penelitian dipertegas oleh teori Kozier, et.all bahwa keyakinan spiritual merupakan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan yang menciptakan, sesuatu yang bersifat ketuhanan, atau sumber energi yang terbatas.¹⁶ Spiritual berhubungan dengan spirit dan memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, bersifat duniawi dan sementara, percaya pada kekuatan supernatural yang dipersepsikan lebih tinggi dari manusia dan diekspresikan dalam kehidupan sesuai dengan pandangan hidup seseorang¹⁷.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nilamastuti bahwa kebutuhan spiritual narapidana di Lapas Kelas II.A Jember 56,4% kurang baik.³ Narapidana akan membutuhkan dukungan spiritual (keagamaan) dalam mendapatkan ketenangan batiniah, kualitas spiritual yang baik akan membantu narapidana lebih sabar,

pasrah, tenang, damai dan ikhlas dalam menghadapi persoalan, sehingga dapat menekan tingkat stress.¹³

3. Tingkat stres narapidana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 orang (63,8%) tingkat stres responden dalam kategori berat, hal ini karena selama sebulan terakhir, sering merasa tidak mampu mengontrol hal-hal yang penting dalam hidup anda, kemudian responden sering merasa kesulitan yang menumpuk sehingga tidak mampu untuk mengatasinya, serta sering merasa tidak mampu menyelesaikan hal-hal yang harus dikerjakan. Hasil penelitian juga terdapat 32 orang (37,2%) tingkat stres responden dalam kategori sedang hal ini karena berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner responden menyatakan bahwa selama sebulan terakhir tidak mudah tersinggung dalam menjalani kehidupan dan mampu mengontrol rasa atau emosi.

Penelitian ini sesuai dengan teori Taylor, dkk., bahwa stres sebagai pengalaman emosional negatif disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif dan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari peristiwa yang penuh tekanan dan ketegangan.¹⁸ Stres sebagai akibat interaksi antara individu dengan lingkungan baik yang bersumber dari sistem biologis, psikologis maupun sosial¹⁹.

Penelitian ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Windistiar (2016) bahwa sebagian besar yakni 64,5% responden mengalami stres berat.⁹ Stres memberikan gambaran emosional disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif, dan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat efek dari suatu peristiwa atau kondisi.²⁰

4. Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar yakni 52 responden (60,5%) dukungan emosionalnya kurang baik, hal ini karena responden jarang dikunjungi oleh keluarga sehingga secara emosional mempengaruhi psikologinya dalam menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kendari. Kemudian terdapat 34 responden (39,5%) dukungan emosionalnya baik, keadaan ini

karena berdasarkan hasil kuesioner pada responden terdapat responden yang pernyataannya bahwa keluarga memberikan nasihat kepada narapidana tentang rencana kehidupan mendatang dan memberikan motivasi ketika melakukan kunjungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 34 responden (39,5%) dukungan emosionalnya baik sebagian besar yakni 31,4% mengalami stres sedang dan 8,1% mengalami stres berat. Keadaan ini karena semakin baik dukungan emosional keluarga maka tingkat stres yang dialami responden semakin berkurang, selanjutnya dari 52 responden (60,5%) yang dukungan emosionalnya kurang baik, sebagian besar yakni 54,7% mengalami stres berat dan 5,8% mengalami stres sedang. Hal ini karena semakin kurang dukungan emosional keluarga maka tingkat stres semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang kuat antara dukungan emosional dengan tingkat stres narapidana, yakni dukungan emosional kurang baik dapat meningkatkan stres, hal ini karena responden yang jarang dikunjungi oleh keluarga mengalami stres berat. Dukungan emosional juga dapat menurunkan stres karena terdapat keluarga membawa makanan kesukaan dan kebutuhan lainnya ketika datang berkunjung, memberikan nasihat kepada narapidana tentang rencana kehidupan mendatang dan memberikan motivasi ketika melakukan kunjungan.

Penelitian ini didukung oleh pengertian keluarga mengenai tanggung jawab keluarga dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 :

“Pasal 1 ayat 10 : Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”²¹

Sarafino dan Smith menggambarkan dukungan emosional sebagai bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan yang secara sederhana dapat digambarkan dengan mendengarkan keluhan orang lain¹⁹.

Penelitian Windistiar (2016) mendukung penelitian hasil ini bahwa ada hubungan dukungan emosional narapidana dengan tingkat stres (p value 0,002) yakni tingkat stres rendah narapidana dengan dukungan sosial yang tinggi, dukungan sosial narapidana diterima dari sesama teman, petugas, maupun keluarga yang datang berkunjung⁴.

5. Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres Narapidana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 86 responden sebagian besar yakni 53 responden (61,6%) kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi dan 33 responden (38,4%) kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor umur, pendidikan, dan juga faktor dukungan emosional keluarga yang kurang sehingga pemenuhan kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi.

Kemudian dari 33 responden yang kebutuhan spiritualnya terpenuhi, sebagian besar yakni 25,6% mengalami stres sedang, hal ini karena semakin terpenuhinya kebutuhan spiritual responden maka stres yang dialami semakin berkurang dan walaupun kebutuhan spiritual terpenuhi, terdapat 12,8% mengalami stres berat, hal ini karena kurangnya dukungan emosional keluarga seperti kurangnya kunjungan keluarga sehingga berdampak pada psikologis narapidana yang merasa kekurangan perhatian dari keluarga ataupun orang terdekat. Selanjutnya dari 53 responden (61,6%) yang kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi, sebagian besar yakni 53 % mengalami stres berat dan 11,6% mengalami stres sedang. Hal ini karena semakin tidak terpenuhi kebutuhan spiritual responden maka stres yang dialami semakin meningkat. Stres berat yang dialami narapidana di sebabkan banyak faktor diantaranya karena lingkungan fisik tempat tinggal narapidana yang terkurung didalam sel tahanan, dan juga dukungan sosial maupun kondisi ekonomi yang dihadapi oleh narapidana¹⁹.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kebutuhan spiritualnya

terpenuhi berdampak pada kondisi stres yang dialami yakni semakin terpenuhi kebutuhan spiritualnya maka semakin sedang tingkat stres, keadaan ini didasarkan pada hasil jawaban responden yang rata-rata jawaban responden menyadari adanya kehendak tuhan dalam kehidupan manusia dan menerima apa yang terjadi sebagai rencana Tuhan serta berusaha mensyukuri kehidupan yang dijalani sehingga berdampak pada tingkat stres dalam kategori sedang⁴. Kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual narapidana, dapat meningkatkan tingkat stres menjadi stres berat, hal ini karena responden yang tidak menyukuri kehidupan dan belum dapat menerima keadaan yang dijalani dapat menjadikan beban sehingga merasa menjalani kehidupan dengan berat dan mengalami stres dalam kategori berat.

Penelitian ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Aman (2013) bahwa keyakinan spiritual merupakan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan yang menciptakan, sesuatu yang bersifat ketuhanan, atau sumber energi yang terbatas¹⁷. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nilamastuti (2016) yang menunjukkan bahwa pengelolaan stres narapidana di Lapas Kelas II.A Jember dilakukan melalui pendekatan spiritual yang terbentuk karena adanya pembinaan yang menimbulkan kesadaran pada diri narapidana³.

Simpulan Dan Saran

Dukungan emosional narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas III Kendari sebagian besar dukungan emosionalnya kurang baik sebesar 60,5% dan dukungan emosionalnya baik sebesar 39,5%. Kebutuhan spiritual narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas III Kendari sebagian besar tidak terpenuhi yakni 61,6% dan 38,4% kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Tingkat stres narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas III Kendari sebagian besar yakni 62,8% tingkat stres responden dalam kategori berat dan 37,2% dalam kategori sedang. Ada hubungan kuat antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III

Kendari dengan nilai p -value 0,001 dan r 0,70. Ada hubungan yang lemah antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari dengan nilai p -value 0,023 dan r 0,471.

Bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari agar dapat menetapkan kebijakan terkait upaya pemberian dukungan emosional dan pemenuhan kebutuhan spiritual pada narapidana. Bagi narapidana perempuan agar berusaha mengendalikan diri dan berusaha menerima kondisi yang sedang dijalani dengan penuh kesabaran.

Daftar Rujukan

1. Depkes RI. Panduan Layanan Komprehensif IMS dan Hiv-Aids di Lapas. Jakarta: Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyuluhan Lingkungan; 2011.
2. Maryatun S, Hamid AYS, Mustikasari. Logoterapi meningkatkan harga diri narapidana perempuan pengguna narkoba. *J Keperawatan Indones*. 2014;17(2):48–56.
3. Nilamastuti MT. Hubungan Tingkat Spiritual dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. Universitas Jember; 2016.
4. Windistiar DE. Hubungan Dukungan Sosial dengan Stress Narapidana Wanita. Universitas Muhammadiyah Malang; 2016.
5. Segarahayu RD. Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang. *J Psikol* [Internet]. 2013;1–16. Available from: <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelDEB288149FBAA98C9CB27EB18035D95A.pdf>
6. Nur AL, Shanti K LP. Kesenjangan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *J Psikol*. 2011;IV(2):67–80.
7. Walmsley R. World Prison Population List. Eleventh Edition. World Prison Br. 2016;1–15.
8. Ditjen PAS. Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) [Internet]. Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil. 2018 [cited 2019 Jan 25]. Available from: <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>
9. Rudy. Stres, Tahanan Narkoba Nekat Kabur Saat Akan Disidang [Internet]. Kasuistika-Berita Kota Kendari. 2016 [cited 2019 Jan 3]. Available from: <http://bkk.fajar.co.id/2016/06/10/stres-tahanan-narkoba-nekat-kabur-saat-akan-disidang/>
10. Pemerintah RI. Hak Pelayanan Kesehatan Narapidana. Indonesia; 1999.
11. Ping ES. Hubungan dukungan sosial dengan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tenggarong. *Psikoborneo* [Internet]. 2016;4(2):301–12. Available from: ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
12. Raisa, Ediaty A. Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA wanita Semarang. *J Empati*. 2016;5(3):537–42.
13. Syam NW. Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media; 2011.
14. Friedman MM. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC; 2014.
15. Ulhaq MR, Martina. Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh Family. 2016;1–5.
16. Audrey B, Snyder S, Kosier B, Erb G. Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis. Jakarta: EGC; 2009.
17. Aman S. Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Tangerang: Ruhama; 2013.
18. Taylor SE, Peplau LA, Sears DO. Taylor E, Shelley, dkk. 2009. Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas, Jakarta Kencana. Jakarta: Kencana; 2009.
19. Sarafino EP, Smith TW. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. United State of America: Wiley; 2014.
20. Hawari D. Manajemen Stres, Cemas dan Depresi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2013.
21. Presiden Republik Indonesia. Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 52
Tahun 2009 Tentang Perkembangan
Kependudukan Dan Pembangunan

Keluarga [Internet]. Indonesia; 2009.
Available from: <http://www.albayan.ae>